

PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA PERANTAU DENGAN LATAR BELAKANG PERCERAIAN ORANGTUA

Auliana Sabbilla¹, Untung Subroto²

^{1, 2} Universitas Tarumanagara

Alamat e-mail : auliana.705210359@stu.untar.ac.id¹, untungs@fpsi.untar.ac.id²

ABSTRACT

Parental divorce is an event that can have a significant psychological impact on children, especially during adolescence and young adulthood. Changes in family structure, emotional dynamics, and potential post-divorce conflicts are often challenges that children must face. For migrant students, these challenges are even more complex as they must also adapt to a new environment away from their families, with different academic and social demands. Migrant students often face the challenge of adapting to a new environment that is socially and culturally different, including students who have divorced parents and choose to migrate. Parental divorce can worsen their emotional condition, adding to the psychological burden that must be faced when migrating. This study aims to look at the description of self-adjustment in migrant students who experience parental divorce. This study uses qualitative methods with interview and observation data collection. The subjects of this study consisted of 6 participants. From the six research participants, it can be concluded that 2 participants can pass 5 dimensions of self-adjustment, namely perception of reality, ability to cope with stress and anxiety, positive self-image, ability to express emotions well, and good interpersonal relationships. While the other 4 participants could not pass some dimensions of self-adjustment, namely perception of reality, positive self-image, and ability to express emotions well.

Keywords: *Self-Adjustment, Migrant Students, Parental Divorce.*

ABSTRAK

Perceraian orangtua merupakan peristiwa yang dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi anak, terutama pada masa remaja dan dewasa muda. Perubahan struktur keluarga, dinamika emosional, dan potensi konflik pascaperceraian sering kali menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh anak. Bagi mahasiswa perantau, tantangan ini semakin kompleks karena mereka juga harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang jauh dari keluarga, dengan tuntutan akademik dan sosial yang berbeda. Mahasiswa perantau sering menghadapi tantangan adaptasi terhadap lingkungan baru yang berbeda secara sosial dan budaya, termasuk mahasiswa yang memiliki orang tua yang bercerai dan memilih untuk merantau. Perceraian orang tua dapat memperburuk kondisi emosional mereka, menambah beban psikologis yang harus dihadapi saat merantau. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran penyesuaian diri pada mahasiswa perantau yang mengalami perceraian orangtua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data wawancara dan observasi. Subyek penelitian ini terdiri dari 6 partisipan. Dari keenam partisipan penelitian dapat disimpulkan 2 partisipan dapat melewati 5 dimensi penyesuaian diri yaitu persepsi terhadap realita, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, dan hubungan interpersonal yang baik. Sedangkan 4 partisipan

lainnya tidak dapat melewati beberapa dimensi penyesuaian diri yaitu persepsi terhadap realita, gambaran diri yang positif, dan kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri, Mahasiswa Perantau, Perceraian Orang Tua.

A. Pendahuluan

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok populasi yang tengah berada dalam fase perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya menghadapi perkembangan fisik yang sudah mulai mendekati kematangan, tetapi juga perubahan emosional dan sosial. Perubahan ini sering kali memerlukan adaptasi yang intensif, karena pada fase ini individu mulai mengambil keputusan-keputusan besar dalam hidup, termasuk yang berkaitan dengan pendidikan dan karier (Suryana et al., 2022). Menurut Santrock (2003), mahasiswa tidak hanya menghadapi tuntutan akademik tetapi juga beragam tantangan psikologis dan sosial yang menjadi bagian dari proses pendidikan tinggi.

Kehadiran mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya di suatu daerah bukanlah hal yang baru di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat pergerakan sosial geografis yang dilakukan oleh individu atau kelompok di Indonesia yang memiliki keragaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan adat istiadat, yang memungkinkan terjadinya kontak budaya di antara mahasiswa (Ningsih, 2022). Berdasarkan data dari Databoks (2023) bahwa Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan jumlah

kampus atau universitas terbanyak di dunia pada 2023. Data statistika mengungkapkan bahwa jumlahnya mencapai 3.277 universitas yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia baik itu dalam bentuk akademi, politeknik, universitas, sekolah tinggi dan institut. Meskipun telah terdapat perguruan tinggi di provinsi tempat tinggalnya, namun sebagian siswa memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang berlokasi jauh dari tempat tinggal bahkan ke luar dari daerah tempat asalnya yang disebut juga dengan merantau (Pramitha & Astuti, 2021).

Mahasiswa perantau yakni mereka yang meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan pendidikan di wilayah lain, harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang sering kali berbeda secara sosial, budaya, dan geografis (Fitri et al., 2024). Mahasiswa perantau ini menciptakan situasi di mana mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru, kebiasaan baru dan bahkan budaya baru. Proses adaptasi ini dapat menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi mahasiswa yang tidak memiliki pengalaman hidup jauh dari keluarga sebelumnya. Berbagai masalah serta tekanan yang dihadapi oleh mahasiswa yang merantau tersebut menuntut mereka untuk memiliki suatu kemampuan lebih dalam

menyesuaikan diri di lingkungan barunya (Saniskoro & Akmal, 2017).

Mahasiswa yang merantau sering kali mengalami perasaan tidak aman, kehilangan, dan kesepian yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru (Shafiananta et al., 2024). Kondisi emosional ini sering kali diperparah dengan tuntutan akademik dan sosial yang harus mereka hadapi di lingkungan kampus yang berbeda dari lingkungan asal mereka. Septiawan et al (2024) mengatakan bahwa proses perilaku seseorang beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya dikenal sebagai penyesuaian diri. Penyesuaian diri dibutuhkan karena manusia tidak dapat hidup secara sendiri, terutama pada kehidupan mahasiswa baru yang merantau ke kota lain guna untuk menyelesaikan pendidikan. Maka dari itu, menurut penelitian yang dilakukan Subroto et al (2018) hal penting yang dibutuhkan oleh mahasiswa perantau adalah melakukan penyesuaian diri.

Hal ini selaras dengan pendapat Willis (2008), bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungan sehingga individu merasa puas terhadap diri dan lingkungannya. Penyesuaian diri adalah proses yang terus berubah dan dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar tercipta hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dan lingkungannya (Alfaruqi &

Laksmiwati, 2023). Dalam proses penyesuaian diri, individu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis, memuaskan dan saling mendukung antara diri mereka dan lingkungan tempat mereka berada (Hidayati & Farid, 2016).

Hal ini sesuai dengan teori Haber & Runyon (1984) (Dalam Indrawati & Fauziah, 2012) penyesuaian diri merupakan sebuah usaha sebagai proses dinamis yang bertujuan mengubah sebuah perilaku individu agar dapat sesuai dengan lingkungannya untuk menciptakan suatu hubungan yang lebih sesuai dari sebelumnya antara individu dan lingkungan sekitarnya. Menurut teori ini, penyesuaian diri merupakan proses di mana individu berusaha untuk menghadapi tuntutan lingkungan fisik, sosial dan psikologis guna mencapai keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan harapan lingkungan (Mariska, 2018).

Mahasiswa memilih untuk merantau karena berbagai alasan, mulai dari mengejar pendidikan yang lebih baik hingga keinginan untuk mandiri. Namun, salah satu faktor yang dapat memengaruhi keputusan tersebut adalah latar belakang keluarga, khususnya kondisi perceraian orang tua (Fitriani & Indahsari, 2021). Perceraian orang tua dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental anak, termasuk mereka yang sudah berada dalam fase dewasa awal, seperti mahasiswa. Salah satu dampak yang sering dialami adalah

depresi, yang muncul akibat perasaan kehilangan, konflik internal dan perubahan besar dalam dinamika keluarga (Dewi, 2016). Menurut Amato (2014), anak-anak dari keluarga yang bercerai sering kali mengalami gangguan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang utuh. Gangguan emosional ini meliputi kecemasan, perasaan tidak aman, hingga depresi yang dapat memengaruhi cara mereka membuat keputusan besar dalam hidup, termasuk keputusan untuk merantau.

Mahasiswa perantau yang berasal dari keluarga dengan kondisi orang tua yang masih bersama sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru. Namun, bagi mahasiswa perantau yang juga harus menghadapi kenyataan perceraian orang tua, situasi tersebut menjadi semakin berat (Marandof & Sarajar, 2024). Kondisi ini menempatkan mereka pada beban ganda, dimana mereka tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan diri di perantauan, tetapi juga harus mengelola dampak emosional dari perceraian orang tua, yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

Perceraian orang tua tidak hanya berdampak pada dinamika keluarga tetapi juga pada kesejahteraan mental anak-anak mereka. Amato (2014) menjelaskan bahwa perceraian sering kali menyebabkan anak-anak merasa terjebak dalam konflik emosional antara kedua orang tua, yang pada akhirnya menciptakan tekanan

psikologis. Bagi mahasiswa, tekanan ini dapat mendorong mereka untuk merantau sebagai cara untuk menghindari situasi yang dianggap tidak nyaman atau membebani di rumah. Lingkungan perantauan, meskipun penuh dengan tantangan baru, sering kali dipersepsikan sebagai peluang untuk memulai kehidupan yang lebih mandiri dan menjauh dari konflik keluarga (Fauzia et al., 2020).

Remaja yang mengalami perceraian orang tua cenderung mengalami ketidakbahagiaan, rendahnya kontrol diri dan tidak memiliki kepuasan dalam hidup. Selain itu, remaja dengan kondisi keluarga dengan orang tua bercerai sering mengalami tekanan mental seperti depresi, hal ini yang menyebabkan biasanya anak memiliki perilaku sosial yang buruk. Penelitian Dani & Helmiyetti (2023) mengungkapkan bahwa anak dengan kasus *broken home* atau mengalami perceraian orang tua memiliki motivasi belajar yang tidak stabil dan cenderung rendah. Selain itu, akibat dalam keluarga yang kurang harmonis, anak tidak mendapat kebutuhan fisik ataupun psikis, anak menjadi risau, sedih, sering diliputi perasaan dendam, benci, sehingga anak menjadi kacau dan nakal (Hastuti & Kirana, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Alfaruqi & Laksmiwati (2023) menunjukkan bahwa individu dari keluarga yang mengalami perceraian cenderung mengalami masalah kesehatan mental dan gangguan lainnya terkait kesejahteraan psikologis mereka.

Selain itu, mereka juga bisa terkena dampak ekonomi, karena kebutuhan mereka mungkin sulit terpenuhi akibat perubahan kondisi keuangan keluarga. Dampak sosial juga dapat terjadi, misalnya, hubungan dengan teman-teman di lingkungan mereka bisa berubah, karena individu mungkin merasa malu dengan kondisi keluarganya yang berubah. Secara emosional, anak-anak dari keluarga dengan perceraian orang tua sering merasa tidak aman dan tidak dicintai. Mereka dapat mengalami perasaan kesedihan yang mendalam, rasa kehilangan, serta kebingungan tentang identitas diri mereka, yang kerap berlanjut ke masa remaja dan dewasa awal (Bella et al., 2023). Perasaan-perasaan tersebut dapat berlanjut hingga masa remaja serta dewasa awal, sehingga memengaruhi kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang sehat dan stabil (Omoruyi, 2014). Selain itu, kondisi ini juga dapat memengaruhi performa akademik mereka, di mana tekanan emosional yang mereka alami mengganggu konsentrasi dan kemampuan belajar mereka di lingkungan pendidikan yang baru.

Dalam konteks akademik, anak-anak dari keluarga perceraian orang tua sering menunjukkan prestasi yang lebih rendah dan motivasi belajar yang berkurang. Hal tersebut dapat disebabkan oleh stres emosional yang mereka alami serta kurangnya dukungan dari kedua orang tua (Mone, 2019). Perceraian orang tua sering kali menciptakan lingkungan yang penuh tekanan, di mana anak-anak

merasa sulit untuk fokus pada studi dan mencapai hasil akademik yang optimal (Handayani & Masyithoh, 2023). Dari perspektif perilaku, anak-anak dari keluarga dengan perceraian orang tua lebih rentan terhadap berbagai masalah perilaku, seperti agresif, pemberontakan, dan penyalahgunaan zat (Ajrina, 2015). Dalam jangka panjang, masalah-masalah tersebut dapat memengaruhi kemampuan anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, termasuk lingkungan sosial di kampus saat mereka melanjutkan pendidikan tinggi. Kegagalan dalam penyesuaian diri pada anak yang menjadi korban perceraian orang tua menyebabkan anak mendapat kesulitan dalam menyesuaikan dirinya pada suatu kondisi yang baru, akhirnya didalam dirinya timbul perasaan kegelisahan, sedih, marah, dan konflik batin. Perceraian orang tua sering kali menimbulkan berbagai perasaan negatif seperti kecemasan, kesedihan, marah atau perasaan kehilangan (Alfaruqi & Laksmiwati, 2023). Kondisi ini dapat mengganggu keseimbangan emosional mahasiswa, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bagi mahasiswa yang mengalami perceraian orang tua, penyesuaian diri sering kali menjadi tantangan besar karena mereka harus menghadapi dampak emosional dari perceraian sekaligus beradaptasi dengan tuntutan akademik dan lingkungan sosial. Perceraian orang tua tidak hanya berdampak pada

stabilitas keluarga, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan mental, perilaku, dan interaksi sosial mahasiswa (Fahrezi & Diana, 2019).

Mahasiswa dengan latar belakang perceraian orang tua cenderung memiliki kemampuan penyesuaian diri yang lebih rendah dibandingkan dengan teman sebaya mereka yang berasal dari keluarga utuh. Mereka lebih rentan menghadapi berbagai masalah, termasuk kesulitan akademik, masalah eksternal seperti perilaku menyimpang, serta tantangan internal seperti kecemasan dan depresi (Desfita et al., 2024). Selain itu, mereka sering kali menunjukkan kurangnya tanggung jawab sosial, kesulitan dalam bersosialisasi, rendahnya kepercayaan diri, hingga perilaku yang tidak sehat seperti jarang menghadiri kelas, aktivitas seksual di usia muda, penggunaan obat-obatan, dan kecenderungan untuk menutup diri dalam interaksi sosial (Hasanah, 2020).

Menurut data *pilot survey* yang saya lakukan di lingkungan kampus X menggunakan 100 partisipan dengan menyebarkan kuisioner, menunjukkan hasil terdapat 60 mahasiswa perantau luar Jabodetabek dan 40 lainnya berasal dari Jabodetabek. Dari 60 mahasiswa perantau luar Jabodetabek terdapat 48 mahasiswa perantau yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian orangtua dan 12 lainnya tidak mengalami perceraian orang tua. Selanjutnya, dari 48 mahasiswa perantau luar Jabodetabek yang mengalami perceraian orangtua 34 diantaranya memutuskan untuk

merantau dipengaruhi oleh perceraian orang tua dan 14 diantaranya memutuskan untuk merantau bukan karena perceraian orangtua. Hal ini menegaskan bahwa perceraian orang tua menjadi faktor signifikan yang mendorong mahasiswa untuk mencari lingkungan baru yang dianggap lebih stabil secara emosional. Namun, mahasiswa perantau dari keluarga *broken home* menghadapi tantangan penyesuaian diri yang lebih berat dibandingkan mahasiswa lainnya. Mereka tidak hanya harus beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi juga menghadapi tekanan psikologis seperti kecemasan dan perasaan tidak aman akibat kondisi keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian kualitatif tentang dinamika penyesuaian diri oleh Praptomojati (2018) dengan orang tua yang telah bercerai. Peneliti mengamati adanya kesulitan yang dialami dalam penyesuaian diri, partisipan kerap dibenci oleh temannya karena dipandang bandel, suka berkelahi, suka mengganggu, dan kasar. Ia juga kurang disiplin dan semaunya sendiri. Partisipan memiliki perasaan inferior dan keberhargaan diri yang rendah, kontrol diri yang kurang berkembang dengan baik, sulit fokus dan perhatiannya mudah teralihkan, motivasi untuk belajar rendah.

Penelitian kualitatif mengenai penyesuaian diri remaja pasca perceraian orang tua oleh Alfuruqi & Laksmiwati (2023) mengemukakan bahwa remaja mengalami dampak negatif yang signifikan akibat

perceraian orang tua. Beberapa dampak negatif tersebut antara lain pola komunikasi yang buruk dengan orang tua, kurangnya dukungan dari orang tua, pengaruh negatif terhadap proses pembelajaran, munculnya emosi negatif, serta perubahan sikap orang tua akibat pernikahan baru serta munculnya rasa frustrasi seperti sedih, marah, kecewa, dan putus asa. Emosi tersebut muncul ketika awal perceraian orang tua karena mereka terkejut akan keputusan yang diambil kedua orang tua mereka untuk berpisah yang sebelumnya tidak memberi tahu akan keputusan tersebut. Perasaan emosi muncul setiap saat dan cenderung berlarut-larut. Hal ini juga dipengaruhi oleh fase perkembangan remaja, yang dimana masa remaja adalah masa munculnya sebuah perilaku agresif, impulsif, gangguan perhatian seperti kurang konsentrasi, kecemasan, kehilangan harapan.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Zuraidah (2016) pada dua orang remaja yang berasal dari keluarga bercerai. Peneliti menemukan bahwa keduanya memiliki penyesuaian diri yang kurang, dimana mereka sering bermasalah, sering bolos dari sekolah, memiliki rasa benci yang mendalam, penyesuaian diri salah, menganggap semua orang sama saja. Perilaku tidak dapat membedakan yang benar dan salah, suka menyendiri dan mau menang sendiri, perilaku menyimpang, tidak menerima apa yang dikatakan orang lain, gangguan hiperaktif kurangnya perhatian dan tidak bisa konsentrasi, suka melamun, kurang

bebas atas masalah yang dialami, cepat sekali tersinggung, menunjukkan sikap berontak, malu dan minder terdapat orang sekitar.

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Scwazkof (2016) menunjukkan bahwa peneliti menggambarkan proses penyesuaian diri remaja yang mengalami perceraian orangtua dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, kualitas kedekatan subjek dengan salah satu orangtua. Kedua, kemampuan orangtua dalam menjalankan peran yang baik dalam mengasuh anak ketika mereka sudah bercerai. Ketiga, pola interaksi dan komunikasi anak dengan salah satu orangtua yang tinggal bersama dengannya. Keempat, penyebab perceraian tersebut. Kelima, cara pandang subjek melihat arti dari perceraian tersebut. Keenam, pola asuh orangtua dalam membimbing anak agar tidak terjerumus pada lingkungan yang salah. Ketujuh, mendukung anak dalam setiap hal positif yang mereka lakukan. Terakhir, menyediakan waktu dengan proses pendekatan terhadap anak. Penelitian sebelumnya kebanyakan membahas mengenai penyesuaian diri remaja yang mengalami perceraian orang tua, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana perceraian orang tua memengaruhi penyesuaian diri mahasiswa perantau yang menjalani kehidupan jauh dari lingkungan asal mereka dan menghadapi tantangan baru di lingkungan kampus. Penelitian ini akan mengisi celah dalam literatur

dengan memusatkan perhatian pada mahasiswa perantau yang mengalami perceraian orang tua maksimal lima tahun yang lalu, untuk memahami bagaimana mereka menavigasi tantangan dalam penyesuaian diri di lingkungan yang baru, serta bagaimana faktor-faktor tertentu, seperti dukungan sosial dan strategi *coping*, memengaruhi proses tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang penyesuaian diri di kalangan mahasiswa yang merantau ke Jakarta dari luar Jabodetabek yang keluarganya mengalami perceraian maksimal lima tahun yang lalu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami tantangan dan strategi penyesuaian sosial mahasiswa perantau dari keluarga dengan latar belakang perceraian orang tua. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan dan pihak-pihak terkait dalam merancang program dan kebijakan yang lebih inklusif serta responsif terhadap kebutuhan khusus mahasiswa dari keluarga dengan riwayat perceraian orang tua, sehingga mereka dapat lebih mudah menyesuaikan diri dan mencapai potensi akademik serta sosial mereka.

Berdasarkan penelitian di atas yang telah dilakukan sebelumnya, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai gambaran penyesuaian diri pada mahasiswa perantau yang mengalami yang mengalami perceraian orang tua.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*. Teknik *non-probability* merupakan teknik *sampling* yang tidak memberikan kesempatan pada setiap unsur untuk dipilih (Sugiyono, 2017). Pada teknik *non-probability sampling*, penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik ini dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan untuk secara khusus mencari mahasiswa perantau yang berasal dari keluarga dengan perceraian orang tua. Dengan menggunakan *purposive sampling*, dapat dipastikan bahwa partisipan yang terlibat dalam penelitian memiliki pengalaman dan karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami pengalaman serta proses penyesuaian diri mahasiswa perantau yang berasal dari keluarga dengan perceraian orang tua. Metode penelitian kualitatif melibatkan pengajuan pertanyaan dan penerapan prosedur yang berkembang secara dinamis. Data dikumpulkan langsung dari partisipan penelitian, memungkinkan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman dan perspektif partisipan (Creswell, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk

memahami pengalaman penyesuaian diri mahasiswa perantau yang berasal dari keluarga dengan perceraian orang tua. Penelitian fenomenologi bertujuan untuk memahami esensi dari pengalaman individu melalui eksplorasi mendalam tentang bagaimana mereka memberi makna pada pengalaman tersebut. Pendekatan fenomenologi digunakan pada penelitian ini karena dapat lebih berfokus pada pengalaman subjektif dan persepsi partisipan yang mengalami fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi untuk menggali secara mendalam bagaimana mahasiswa perantau dari keluarga dengan perceraian orang tua menghadapi proses penyesuaian diri mereka di lingkungan baru. Selain itu, pada penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara dengan mengajukan pertanyaan terbuka kepada

partisipan yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari perspektif partisipan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Perceraian

1. Faktor Penyebab Perceraian

Perceraian disebabkan karena adanya konflik antara suami dan istri, perselingkuhan, tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan ketergantungan minuman keras atau obat (Laswell & Laswell, 1987; dalam Dagun, 2002). Masalah ekonomi juga merupakan salah satu faktor utama penyebab perceraian, karena seringkali pertengkaran antara suami dan istri diawali dari persoalan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Alfaruqi & Laksmiwati (2023) menunjukkan bahwa tekanan finansial dapat memperburuk stres dalam rumah tangga, meningkatkan konflik dan mengurangi kepuasan pernikahan.

Tabel 1. Hasil Penelitian Faktor Penyebab Perceraian

Narasumber	Alasan Perceraian Orangtua
CD	Ekonomi
A	Ekonomi
PB	Perselingkuhan
H	Konflik Suami Istri
R	Perselingkuhan
CP	Ekonomi dan Perselingkuhan

2. Dampak Perceraian

Menurut Dewi & Soekandar (2019), perceraian dapat menyebabkan anak merasa kehilangan, ketidakamanan dan ketidakpastian yang mendalam, serta memengaruhi kemampuan

mereka untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Menurut Ajrina (2015), anak-anak dari keluarga dengan perceraian sering menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri secara sosial sebagai respons terhadap stres dan

ketidakpastian yang mereka alami di rumah. Ketidakmampuan untuk membangun hubungan sosial yang positif ini dapat berdampak jangka panjang pada kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dan membentuk jaringan dukungan yang kuat. Dampak perceraian tidak hanya terbatas pada aspek emosional dan sosial, tetapi juga memengaruhi prestasi akademik anak. Penelitian yang

dilakukan oleh Saraita (2016) menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga dengan perceraian cenderung memiliki nilai yang lebih rendah dan lebih sering mengalami kesulitan di sekolah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh. Penyebabnya mencakup kurangnya dukungan akademik di rumah, gangguan emosional yang memengaruhi konsentrasi dan motivasi belajar.

Tabel 2. Hasil Penelitian Dampak Perceraian

Narasumber	Dampak Perceraian
CD	Emosional, isolasi sosial, akademik menurun
A	Emosional, isolasi sosial, akademik menurun
PB	Tidak merasakan dampak emosional, sosial, dan Akademik
H	Emosional, isolasi sosial, akademik menurun
R	Tidak merasakan dampak emosional, sosial, dan akademik
CP	Emosional dan Isolasi sosial

Mahasiswa Perantau

1. Faktor Penyebab Mahasiswa Perantau

Ada beberapa penyebab mahasiswa melakukan migrasi atau merantau dalam perjalanan mereka jauh dari tempat asal mereka. Yang pertama pencarian identitas diri yang merujuk pada proses eksplorasi dan pemahaman diri seseorang terhadap siapa mereka sebenarnya, apa nilai-nilai yang mereka anut, apa tujuan hidup mereka, serta bagaimana mereka mempersepsikan diri mereka sendiri dan dilihat oleh orang lain. Yang kedua pembangunan kemandirian merupakan proses penting yang melibatkan pengembangan kemampuan untuk mengambil

keputusan, bertanggung jawab atas tindakan sendiri, dan mengelola kehidupan sehari-hari tanpa tergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain. Menurut (Naibaho & Murniati, 2022) kehidupan mandiri merupakan bagian penting dari perkembangan dewasa muda, tetapi juga dapat menjadi sumber stres tambahan bagi mereka yang tidak terbiasa dengan tanggung jawab tersebut. Yang ketiga kesempatan pendidikan dan karier menjadi salah satu pendorong utama mahasiswa untuk merantau. Pendidikan yang berkualitas sering kali tidak tersedia di daerah asal mereka, sehingga mereka merasa perlu untuk mencari institusi pendidikan yang memiliki

reputasi lebih baik di kota besar, karena wilayah tujuan cenderung menawarkan lebih banyak koneksi, peluang magang, dan lingkungan profesional yang mendukung pengembangan karier mahasiswa (Susanto & Anggaunitakiranantika,

2020). Yang ke empat Pengaruh sosial dan budaya juga menjadi faktor signifikan. Lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, atau komunitas tertentu, sering kali memberikan dorongan bagi mahasiswa untuk merantau.

Tabel 3. Hasil Penelitian Faktor Penyebab Mahasiswa Perantau

Narasumber	Faktor yang Memengaruhi Perantau
CD	Pendidikan yang lebih baik, perceraian orangtua
A	Perceraian orangtua
PB	Kemandirian, perceraian orangtua
H	Kemandirian, perceraian orangtua
R	Pendidikan yang lebih baik, perceraian orangtua
CP	Pendidikan yang lebih baik, perceraian orangtua

2. Tantangan Mahasiswa Perantau

Tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau sangat beragam dan memengaruhi kehidupan akademik dan sosial mereka, mulai dari adaptasi budaya, isolasi sosial, tekanan akademik yang berbeda dari yang mereka hadapi sebelumnya hingga pengelolaan finansial. Dalam konteks ini, mahasiswa perantau sering kali berjuang untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda dengan budaya dan kebiasaan asal mereka. Menurut Kim (2017) (Dalam Mauludin et al., 2021) adaptasi budaya merupakan proses di mana individu berusaha untuk

menyeimbangkan identitas budaya mereka dengan budaya dominan di lingkungan baru. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memainkan peran penting dalam kesejahteraan psikologis dan keberhasilan akademik mahasiswa (Malkoc & Yalvcin, 2015). Menurut Wu et al. (2015), mahasiswa internasional yang merantau ke negara lain seringkali mengalami stres budaya yang signifikan. Menurut Respondek et al. (2017), mahasiswa yang merasa tidak mampu memenuhi tuntutan akademik cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dan memiliki risiko putus kuliah yang lebih besar.

Tabel 4. Hasil Penelitian Tantangan Mahasiswa Perantau

Partisipan	Tantangan Mahasiswa Perantau
CD	Adaptasi budaya dan isolasi sosial
A	Isolasi sosial

PB	Berhasil menghadapi adaptasi budaya dan sosial
H	Tantangan finansial
R	Berhasil menghadapi adaptasi budaya dan sosial
CP	Adaptasi budaya dan isolasi sosial

Penyesuaian Diri

1. Dimensi Persepsi Terhadap Realita

Persepsi terhadap realita merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menerima kenyataan hidup sebagaimana adanya, tanpa mengabaikan fakta atau menciptakan ilusi yang tidak realistis. Ini berarti individu mampu melihat dan menerima keadaan

atau situasi dengan objektivitas yang tinggi, meskipun kenyataan tersebut mungkin tidak sesuai dengan harapan atau keinginan pribadi. Dalam konteks ini, persepsi terhadap realita melibatkan keseimbangan antara sikap realistis dan optimis, sehingga seseorang tidak terjebak dalam pikiran-pikiran yang terlalu idealis atau malah pesimis.

Tabel 5. Hasil Penelitian Dimensi Persepsi Terhadap Realita

Narasumber	Dimensi Persepsi Terhadap Realita
CD	Sulit menerima perceraian orangtua merasa kehilangan fondasi keluarga yang utuh, dan berusaha menutupi latar belakang keluarganya.
A	Memengaruhi pandangannya terhadap keluarga, merasa keluarga sudah hancur dan tidak bisa menerima perubahan dengan mudah. Meskipun berusaha beradaptasi, namun masih dalam proses menerima kenyataan dan berusaha menutupi latar belakang keluarganya.
PB	Berhasil menerima perceraian orangtua dengan pandangan yang lebih positif, memandangnya sebagai langkah demi kebahagiaan orangtua. Dapat berdamai dengan keadaan dan berbicara terbuka tentang kondisi keluarganya tanpa rasa malu.
H	Sulit menerima perceraian orangtua, merasa kehilangan fondasi keluarga yang utuh, menyalahkan ayahnya atas beberapa masalah yang muncul. Namun, berusaha tetap bertahan dan melanjutkan hidup meskipun masih dalam tahap pemrosesan perasaan.
R	Penerimaan yang lebih realistis terhadap perceraian orangtua, melihatnya sebagai perubahan status tanpa mengubah hubungan mereka. Tidak merasa terlalu terpengaruh dan berfokus pada kegiatan kampus serta pertemanan, dengan padangan yang lebih positif.

CP	Belum bisa menerima perceraian orangtua, terutama terhadap ayahnya yang dianggap tidak bertanggung jawab. Merasa tertekan dengan banyaknya beban yang harus dipikul, termasuk tanggung jawab terhadap adik dan tugas kuliah, serta merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan teman laki-laki.
----	--

2. Dimensi Kemampuan Menghadapi Stres dan Kecemasan

Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan adalah keterampilan penting yang membantu seseorang menghadapi tekanan emosional melalui strategi coping, seperti pemecahan masalah, dukungan sosial dan relaksasi. *Problem-focused coping* berfokus pada solusi praktis untuk

mengatasi sumber stres secara langsung, cocok untuk situasi yang dapat dikendalikan. Sebaliknya, *emotion-focused coping* mengelola emosi dalam situasi yang tidak dapat diubah, misalnya melalui meditasi atau berbicara dengan teman. Dengan mengombinasikan kedua pendekatan ini, seseorang dapat mengelola stres secara efektif sesuai kondisi yang dihadapi.

Tabel 6. Hasil Penelitian Dimensi Kemampuan Mengatasi Stres dan Kecemasan

Narasumber	Dimensi Kemampuan Mengatasi Stres dan Kecemasan
CD	Mengatasi stres dengan jalan-jalan atau menonton film (<i>emotion-focused coping</i>)
A	Mengatasi stres dengan menangis atau berbicara dengan kakak dan saudara kembar (<i>emotion-focused coping</i>)
PB	Mengelola stres dengan fokus pada tugas dan kualitas waktu sendiri, menghindari masalah pribadi tapi tetap menyelesaikan kewajiban akademik, mengatasi stres dengan jalan-jalan (pendekatan yang seimbang antara <i>problem-focused coping</i> dan <i>emotion-focused coping</i>)
H	Mengatasi stres dengan mencari pelarian sementara agar merasa tenang seperti minum alkohol, main <i>game</i> , dan tidur (<i>emotion-focused coping</i>)
R	Menggunakan kombinasi antara berpikir untuk mencari solusi, tapi juga mengalihkan perhatian melalui aktivitas sosial dan tugas kampus (pendekatan yang seimbang antara <i>problem-focused coping</i> dan <i>emotion-focused coping</i>)
CP	Mengelola stres dengan jalan-jalan atau berbicara dengan keluarga, sementara tetap berusaha untuk fokus pada tugas kuliah untuk mengurangi stres (<i>emotion-focused coping</i>)

3. Dimensi Gambaran Diri yang Positif

Gambaran diri yang positif adalah pandangan sehat individu terhadap dirinya, mencakup :

keyakinan pada kemampuan, harga diri dan citra diri. Individu dengan pandangan ini percaya pada kompetensi dan nilai diri mereka, serta menerima kekurangan dan

kelebihan dengan seimbang. Hal ini mendukung kesejahteraan mental, keberanian menghadapi tantangan dan kemampuan membangun hubungan sehat dengan orang lain.

Tabel 7. Hasil Penelitian Dimensi Gambaran Diri yang Positif

Partisipan	Dimensi Gambaran Diri yang Positif
CD	Merasa dirinya hancur dan rapuh setelah perceraian orang tua, merasakan banyak perubahan dalam dirinya yang membuatnya lebih sensitif dan sulit bergaul.
A	Merasa kurang percaya diri terutama di lingkungan kampus dan lebih sering merasa malu serta tidak dapat beradaptasi dengan baik dengan teman-teman atau kondisi sosial di kampus.
PB	Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan merasa lebih kuat setelah perceraian orang tuanya, berusaha untuk tetap mandiri, positif, dan fokus pada tujuan hidupnya.
H	Merasa bingung tentang dirinya sendiri, tidak tahu bagaimana bertahan meskipun banyak hal negatif yang dia lakukan. Ia merasa sulit untuk menghilangkan kebiasaan buruk sebagai pelarian.
R	Merasa dirinya lebih mandiri dan mampu beradaptasi dengan kehidupan di Jakarta, dengan rasa tanggung jawab terhadap ibunya.
CP	Merasa sangat <i>insecure</i> dan kurang percaya diri, terutama karena kondisi keluarganya yang membuatnya merasa tidak diterima di lingkungan kampus, dan memilih untuk menutup diri.

4. Dimensi Kemampuan Mengekspresikan Emosi dengan Baik

Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik adalah kapasitas individu untuk mengenali, memahami, dan menyampaikan emosinya secara tepat dan sehat. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk mengelola emosi tanpa berlebihan

atau menekan perasaan, sehingga membantu menjaga hubungan yang positif dengan orang lain dan mendukung keseimbangan emosional. Individu yang mampu mengekspresikan emosi dengan baik dapat menyampaikan perasaan secara jujur dan terbuka, yang penting untuk komunikasi efektif dan kesejahteraan psikologis.

Tabel 8. Hasil Penelitian Dimensi Kemampuan Mengekspresikan Emosi Dengan Baik

Partisipan	Dimensi Kemampuan Mengekspresikan Emosi Dengan Baik
CD	Mengandalkan strategi <i>self-soothing</i> (menangis, menonton film), tidak nyaman berbagi perasaan dengan orang lain.

A	Menutup diri, takut akan reaksi orang lain, lebih memilih untuk menyendiri daripada berbagi perasaan.
PB	Berbagi perasaan dengan orang terdekat yang dipercaya, mengurangi tekanan emosional melalui dukungan sosial.
H	Menghindari berbicara tentang perasaan, memilih untuk menyendiri atau tidur saat marah.
R	Berbagi perasaan dengan teman dekat, merasa nyaman mengekspresikan perasaan kepada orang yang dipercaya.
CP	Tidak nyaman berbagi perasaan dengan teman-temankampus, lebih memilih untuk menyendiri dan menghindari berbagi perasaan.

5. Dimensi Hubungan Interpersonal yang Baik

Hubungan interpersonal yang baik adalah kemampuan individu untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang positif dan memuaskan dengan orang lain. Hal ini melibatkan komunikasi yang efektif, empati, kepercayaan dan dukungan, sehingga memungkinkan individu untuk menciptakan ikatan yang sehat dan saling menguntungkan. Kemampuan ini penting bagi

kesejahteraan sosial dan emosional, karena individu dapat merasa didukung, diterima dan dihargai dalam lingkungannya. Kualitas hubungan interpersonal yang positif membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial, terutama dalam situasi penuh tekanan seperti perpisahan keluarga, serta memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan psikologis mereka.

Tabel 9. Hasil Penelitian Dimensi Hubungan Interpersonal yang Baik

Partisipan	Dimensi Hubungan Interpersonal yang Baik
CD	Hubungan dengan teman-teman di kampus terbatas pada tugas kuliah, tidak ada dukungan emosional atau kedekatan pribadi. Hubungan dengan pasangan cenderung kurang baik. Masalah keluarga (perceraian) memengaruhi pandangan terhadap hubungan dan kemampuan untuk mempercayai orang lain.
A	Hubungan dengan teman-teman di kampus tidak terlalu dekat, lebih kepada kerja sama dalam tugas kuliah. Hubungan dengan pasangan berjalan cukup baik, meskipun ada ketakutan untuk kehilangan pasangan karena pengalaman masa lalu terkait perceraian orang tuanya.
PB	Hubungan dengan teman kampus baik karena saling membantu dalam tugas kuliah dan menjaga komunikasi yang sehat. Hubungan dengan pasangan berjalan dengan baik karena adanya kepercayaan yang tinggi satu sama lain, yang memungkinkan mereka untuk berbagi perasaan, mengatasi masalah bersama, dan memberikan dukungan emosional yang kuat.

H	Tidak merasa memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan teman-teman kampus. Hubungan dengan pasangan sangat baik karena adanya saling percaya yang kuat, di mana keduanya saling mendukung dan merasa nyaman untuk berbagi cerita, baik itu kebahagiaan, kesulitan, atau masalah pribadi.
R	Hubungan dengan teman kampus baik karena saling mendukung dalam akademik dan komunikasi yang lancar. Hubungan dengan pasangan sangat baik karena keduanya saling percaya dan mendukung, yang membuat mereka merasa nyaman untuk berbagi segala hal, baik itu kebahagiaan maupun kesulitan.
CP	Hubungan dengan teman-teman di kampus sangat terbatas, hanya pada tugas kuliah, tidak ada hubungan emosional yang mendalam. Hubungan dengan pasangan kurang baik, ada masalah kepercayaan akibat pengalaman masa lalu, terutama terkait dengan perceraian orang tuanya dan tindakan ayahnya yang selingkuh.

Tabel 10. Dimensi Penyesuaian Diri

Dimensi	CD	A	PB	H	R	CP
Persepsi Terhadap Realita			✓		✓	
Kemampuan Mengatasi Stres Dan Kecemasan	✓ (E)	✓ (E)	✓ (E & P)	✓ (E)	✓ (E & P)	✓ (E)
Gambaran Diri Yang Positif			✓		✓	
Kemampuan Mengekspresikan Emosi Dengan Baik			✓		✓	
Hubungan Interpersonal Yang Baik		✓	✓	✓	✓	

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan gambaran penyesuaian diri mahasiswa perantau yang berasal dari keluarga dengan perceraian orang tua terbagi ke dalam dua kelompok. Pertama, empat partisipan (CD, A, H, dan CP) menunjukkan kesulitan dalam penyesuaian diri. Mereka menghadapi kendala pada dimensi persepsi terhadap realita, gambaran diri yang positif, dan kemampuan mengekspresikan emosi

dengan baik. Namun bagi partisipan CD dan CP, mereka juga menghadapi kendala pada dimensi hubungan interpersonal yang baik. Tantangan ini dipengaruhi oleh kurangnya dukungan sosial dan emosional dari lingkungan sekitar, serta dampak psikologis dari perceraian orang tua yang belum sepenuhnya teratasi.

Sebaliknya, dua partisipan lainnya (PB dan R) berhasil melalui kelima dimensi penyesuaian diri dengan lebih baik. Mereka mampu menerima realitas dengan objektif, mengelola

stres secara efektif, menjaga gambaran diri yang positif, mengekspresikan emosi dengan tepat, serta membangun hubungan interpersonal yang baik. Keberhasilan ini ditunjang oleh adanya dukungan dari keluarga, teman, atau lingkungan kampus, serta strategi coping yang lebih matang.

Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri pada setiap orang berbeda-beda, itu terbukti pada kelompok pertama dan kelompok kedua. Kelompok pertama, dua partisipan berhasil melewati 2 dimensi penyesuaian diri, sedangkan dua partisipan lainnya hanya berhasil melewati 1 dimensi penyesuaian diri. Kelompok kedua berhasil melewati 5 dimensi penyesuaian diri. Intinya setiap orang berbeda-beda dalam melewati dimensi penyesuaian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajrina, A. (2015). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kecamatan Pontianak Barat Kalimantan Barat. *Sociologique, Jurnal S-1 Sosiologi*, 3(3), 1-18.
- Alfaruqi, M. M. D., & Laksmiwati, H. (2023). Penyesuaian Diri Pada Remaja Pasca Perceraian Orang Tua. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(3), 511– 530.
- Amato, P. R. (2014). The consequences of divorce for adults and children: An update. *Društvena Istraživanja: Časopis Za Opća Društvena Pitanja*, 23(1), 5–24.
- Bella, S., Musawwir, A., & Saudi, N. A. (2023). Gambaran Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Awal Perantau di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(2), 425-431.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE.
- Dagun, S.M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dani, B. Y. D. (2023). Dampak Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Studi Kasus: O (Inisial Nama Anak) Murid Sd Negeri 75 Kota Bengkulu. *Tribute: Journal Of Community Services*, 4(1), 29-35.
- Desfita, F., Jeanny, & Farid. (2024). Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Broken Home Dalam Menjalani Perkuliahan di Universitas Hasanuddin. *Indonesia Berdaya*, 5(3), 1013–1018.
- Dewi, C. S. (2016). Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Perilaku Mahasiswa Universitas Airlangga. *AntroUnairdotNet*, 5(2), 218–231.
- Devinta, Marshellena, Nur Hidayah, and Grendi Hendrastomo. 2015. "Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Yogyakarta 1." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 2:1-15.
- Dewi, K. S., & Soekandar, A. (2019). Kesejahteraan anak dan remaja pada keluarga bercerai di Indonesia: Reviu naratif. *Wacana*, 11(1), 42-78.
- Fahrezi, A., & Diana, R. (2019). Pola Asuh Co-Parenting Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja dengan Orangtua Bercerai (Broken Home). *Wacana*, 11(2), 196–212.
- Fauzia, N., Asmaran, & Komalasari, S. (2020). *Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan*. *Jurnal Al Husna*, 1(3).

- Fitri, N. A., Nathania, L., Maharani, S. P., Fadha'il, H. W., Lestari, D. P., Wardani,
- Fitriani, R. A. M., & Indahsari, N. K. (2021). The Effect of Broken Home (Household Crisis) on Depression Anxiety Stress Scales (DASS 42) in Students of SMA X Lumajang. *Hangtuh Medical Journal*, 19(1), 78–85.
- Handayani, N. A., & Masyithoh, S. (2023). Hubungan Antara Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 8(1), 16-21.
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18.
- Hastuti, I. B., & Kirana, D. (2021). Kesejahteraan Psikologis Pada Individu Yang Mengalami Broken Home. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JKI)*, 14(2), 60-67.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2), 137–144.
- Indrawati, E. S., & Fauziah, N. (2012). Attachment dan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1), 40-49.
- Kim, Y. Y. (2017). Cross-cultural adaptation. In *Oxford research encyclopedia of communication*. Oxford University Press.
- Malkoc, A., & Yalcin, I. (2015). Relationships among resilience, social support, coping, and psychological well-being among university students. *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal*, 5(43), 35–43.
- Marandof, K. D. B., & Sarajar, D. K. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Dari Wilayah 3t Daerah Papua. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(1), 61–72.
- Mariska, A. (2018). Pengaruh Penyesuaian Diri dan Kematangan Emosi Terhadap Homesickness. *Psikoborneo*, 6(3), 310–316.
- Mauludin, Okianna, & Syahrudin, H. (2021). Analisis perubahan perilaku konsumtif pada mahasiswa perantau (studi kasus mahasiswa pendidikan ekonomi FKIP UNTAN). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(3), 1–8.
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155-163.
- Naibaho, S. L., & Murniati, J. (2022). Dukungan sosial sebagai faktor pendukung keberhasilan adaptasi mahasiswa perantau yang tinggal di asrama Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10, 114–130.
<https://doi.org/10.24854/jpu465>
- Ningsih, V. H. (2022). Fenomena Culture Shock Pada Mahasiswa Perantau Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (Studi Kasus Pada Mahasiswa Perantau Luar Pulau Jawa). *Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*.
- Omoruyi, I. V. (2014). Influence of broken homes on academic performance and personality development of the adolescents in Lagos State Metropolis. *European Journal of Educational and Development Psychology*, 2(2), 10–23.
- Pramitha, R., & Astuti, Y. D. (2021). Hubungan Kesejahteraan

- Psikologis Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Yang Merantau Di Yogyakarta. *Jurnal Sosial Dan Teknologi*, 1(10), 1180–1186.
- Praptomojati, A. (2018). Dinamika psikologis remaja korban perceraian: sebuah studi kasus kenakalan remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1), 1–14.
- Respondek, L., Seufert, T., Stupnisky, R., & Nett. (2017). Perceived academic control and academic emotions predict undergraduate university student success: Examining effects on dropout intention and achievement. *Frontiers in Psychology*, 8, 243.
- Saniskoro, B. S. R., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan Penyesuaian Diri Di Perguruan Tinggi Terhadap Stres Akademik Pada Mahasiswa Perantau Di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 95–106.
- Saraita. (2016). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di MTS DDI Bilajeng (Kasus pada 5 Keluarga di Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang) (Skripsi). UIN Alauddin, Makassar.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Scwazkof, R. (2016). Gambaran Penyesuaian Diri Pada Remaja Yang Mengalami Perceraian Orangtua (Skripsi). Universitas Tarumanagara, Jakarta Barat.
- Shafiananta, M., Khusna, Z. W., Widyaningrum, F. R., Primastuti, F. D., Wijayanti,
- Septiawan, D., Meddina, N., Amanda, A., & Edy, D. F. (2024). Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak yang Merantau di Malang. *Jurnal Flourishing*, 4(5), 210–224.
- Subroto, Untung & Wati, Linda & Satiadarma, Monty. (2018). Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau di Universitas Tarumanagara Jakarta. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*. 11. 10.24912/provita.v11i2.2760.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928.
- Susanto, A. P., & Anggaunitakiranantika. (2020). Segregasi Sosial Mahasiswa Perantau di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 42–51.
- Willis, S. S. (2008). *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Wu, H., Garza, E., & Guzman, N. (2015). International student's challenge and adjustment to college. *Education Research International*.
- Zuraidah, Z. (2016). Analisa Perilaku Remaja Dari Keluarga Broken Home. *Kognisi Jurnal*, 1(1), 56–63.